

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena anak jalanan di Indonesia sudah tidak asing lagi di masyarakat, menurut Suyanto (2010) mengatakan anak jalanan adalah anak-anak yang melewati atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalan termasuk lingkungan pasar dan pusat-pusat keramaian lainnya. Rata-rata usia anak jalanan di Indonesia adalah 6-12 tahun, dimana menurut Wong (2009) mengatakan bahwa pada usia prasekolah yaitu usia 6-12 tahun merupakan masa dimana anak mulai untuk menciptakan, mengembangkan atau memanipulasi sesuatu, mengembangkan kompetensi dan ketekunan pada usia remaja (12-20 tahun) masa dimana seseorang sadar akan diri sendiri dan bermaksud untuk mengaktualisasikan kemampuan diri. Kekerasan fisik tindakan kriminalitas dan stigmatisasi yang dialami oleh anak jalanan akan menyebabkan gangguan terhadap tumbuh kembang anak sehingga anak akan berevolusi kearah yang negatif sehingga pada masa pra remaja akan mengalami putus harapan, merasa diri biasa-biasa saja, menarik diri dari teman sebaya dan mungkin terdapat perilaku anti sosial.

Hal tersebut selaras dengan observasi yang dilakukan pada tanggal 17 september 2022. Rata-rata anak jalanan di lampu merah plered sekitar umur 12-20 tahun tidak hanya di dominasi dengan anak laki-laki namun terdapat anak perempuan juga melakukan aktivitas di jalanan tersebut. Umumnya aktivitas jalanan tersebut di lakukan saat tengah hari hingga menjelang malam ketika keadaan jalanan sedang di padati kendaraan.

Herlina (2003) menyatakan dasar seorang anak dapat berkembang secara optimal, dapat dilihat dari sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan mengetahui potensi yang ada dalam diri mereka. Tetapi hal itu tidak cukup dari kesadaran dari diri mereka sendiri, tentunya harus ada dorongan dari pihak luar untuk mengembalikan potensi dan kemampuan mereka.

Gangguan tumbuh kembang yang dialami oleh anak jalanan berdampak pada penurunan kepercayaan diri. Kepercayaan diri sendiri merupakan keyakinan individu akan kemampuannya yang diharapkan terhadap peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka. Efikasi diri menentukan bagaimana individu merasakan, berfikir dan memotivasi diri mereka serta bertindak. Keyakinan memberi pengaruh pada empat hal yaitu proses kognitif, motivasi, efektif, menganggap masalah merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi bukan dihindari dan efikasi diri rendah dimana individu ragu akan kemampuannya, merasa masalah sebagai ancaman (Alwisol, 2007)

Efikasi diri anak jalanan sendiri mengalami penurunan dikarenakan terganggunya proses tumbuh kembang akibat dari kekerasan yang dialami dan juga kurangnya dorongan atau motivasi orang tua. Selain itu persepsi masyarakat tentang perilaku anak jalanan yang menyimpang seperti kejahatan, kekerasan, seks bebas dan lainnya membuat anak jalanan merasa terasingkan sehingga terhadap penurunan kepercayaan diri dari dan membatasi diri dalam berinteraksi sehingga menunjukkan perilaku yang kurang bersosial. Perilaku kurang sosial sendiri timbul akibat seseorang diacuhkan dan dikucilkan sehingga mengalami kepercayaan diri yang rendah dan menghindari kelompok-kelompok.

Efikasi diri (*Self-efficacy*) merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau self-knowledge yang berpengaruh dalam kehidupan anak. Efikasi diri yang dimiliki setiap anak mempengaruhi keyakinan anak dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu

tujuan. Anak yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih percaya diri, kompeten dan pantang menyerah. Dapat diartikan anak yang memiliki efikasi diri yang tinggi ia akan lebih siap ketika menghadapi hambatan. Efikasi diri setiap anak berbeda-beda meskipun berada diusia yang sama. Hal ini tergantung dari lingkungan anak itu sendiri dan stimulasi yang didapatkan oleh anak selama tahap perkembangan. Santrock (2007)

Salah satu upaya meningkatkan efikasi diri anak adalah melalui pelatihan. Pelatihan berfikir positif dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan efikasi diri anak, pelatihan berfikir positif dapat diidentifikasi sebagai pelatihan yang menekankan suatu cara berfikir pada sudut pandang dan emosi yang positif, baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun situasi yang di hadapi. Dengan berfikir positif akan dapat meningkatkan efikasi diri

Munculnya anak jalanan di lampu merah Plered disebabkan karena beberapa alasan diantaranya, permasalahan ekonomi yang menghimpit keluarga sehingga mendorong anak untuk turun kejalan dan diharapkan bisa meringankan beban orang tua, selain itu perlakuan orang tua yang salah terhadap anak sehingga anak tidak nyaman berada dirumah dan lari kejalan, yang paling sering terjadi adalah perceraian dan konflik rumah tangga yang mengakibatkan anak mengalami tekanan sehingga memilih pergi turun ke jalan.

Namun terdapat juga anak jalanan di lampu merah Plered yang justru memiliki solidaritas tinggi, mau membantu sesama, tertarik dengan lawan jenis, menghormati orang lain karena sebagian dari mereka yakin diterima oleh masyarakat. Efikasi diri berhubungan dengan perilaku sosial dan kecerdasan emosional sehingga apabila efikasi diri rendah dampak terburuknya anak tersebut akan memiliki sifat anti sosial. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Dampak psikososial terhadap efikasi diri anak jalanan di lampu merah Plered Kabupaten Cirebon”**

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah peneliti dapat memfokuskan permasalahan yang ada, maka diperlukan adanya perumusan masalah yaitu:

- 1) Rendahnya kemampuan psikososial anak jalanan yang memiliki efikasi diri
- 2) Kurangnya psikososial terhadap efikasi diri anak jalanan.
- 3) Kurangnya dukungan orang tua sehingga memengaruhi seseorang menjadi anak jalanan

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar peneliti ini tidak terlalu luas, maka diberi batasan masalah. Peneliti ini fokus pada dampak psikososial terhadap efikasi diri anak jalanan di lampu merah Plered

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus kajian, maka rumusan masalah pada penelitian adalah:

- 1) Bagaimana gambaran psikososial anak jalanan yang memiliki efikasi diri rendah?
- 2) Bagaimana dampak psikososial terhadap efikasi diri anak jalanan?
- 3) Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi seseorang menjadi anak jalanan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran psikososial anak jalanan yang memiliki efikasi diri rendah
2. Untuk mengetahui dampak psikososial terhadap efikasi diri anak jalanan

3. Untuk mengetahui apa sajakah faktor-faktor yang memengaruhi seseorang menjadi anak jalanan

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Setiap hasil penelitian memiliki arti, makna dan bermanfaat baik yang berkaitan dengan perkembangan ilmu maupun manfaat untuk kepentingan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana dan memberikan informasi dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan, bermanfaat untuk masyarakat sebagai bahan informasi.

2. Secara praktis

Adanya penelitian ini di harapkan untuk lembaga yang peduli pada anak jalanan dapat mengetahui bahwa pentingnya menanamkan efikasi diri positif pada seorang anak.

- 1) Bagi Anak Jalanan

Adanya penelitian ini di harapkan untuk anak jalanan dapat mengetahui bahwa pentingnya menanamkan efikasi diri positif pada dirinya.

- 2) Bagi Pemerintah

Memberikan perhatian khusus pada anak jalanan, memberikan bimbingan. Menambah kelompok bimbingan pada tiap wilayah untuk menekan meningkatnya anak jalanan, dan mengurangi perpindahan anak jalanan dari daerah satu ke daerah lainnya.

- 3) Bagi Penulis Selanjutnya

Sebagai kelanjutan penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan wawasan mengenai dampak psikososial terhadap efikasi diri anak jalanan. Penelitian ini hanya menekankan dampak psikososial terhadap efikasi diri. Maka diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengungkapkan lebih dalam lagi hal-hal apa saja yang dapat meningkatkan efikasi diri baik pada anak jalanan maupun individu lainnya.

E. Kajian Teori

1. Pengertian Psikososial

Supaya lebih memahami psikososial secara komprehensif maka perlu dikemukakan dari beberapa pengertian psikososial. Baron dan Byrne (2004) menjelaskan psikososial yaitu cabang psikologi yang berupaya untuk memahami dan menjelaskan cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku individu yang di pengaruhi oleh kehadiran orang lain. Kehadiran individu itu dapat dirasakan secara langsung dan diimajinasikan. Selain itu, Myers (2002) memberikan definisi psikososial sebagai cabang ilmu psikologi yang menjelaskan secara menyeluruh tentang hakikat dan sebab-sebab perilaku seseorang dalam ruang lingkup sosialnya. hingga rencana yang lebih umum, psikososial yaitu suatu studi ilmiah tentang cara-cara berperilaku seseorang yang dipengaruhi sekaligus mempengaruhi perilaku orang lain dalam hubungan sosial.

Dalam hal ini, psikososial sebagai salah satu cabang psikologi yang paling penting memiliki beberapa tujuan keilmuan. Ada beberapa tujuan tentang keilmuan dari psikologi sosial adalah untuk memahami, menjelaskan, meramal, memodifikasi, dan memecahkan masalah terkait dengan cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku seseorang yang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain. Secara khusus, gejala-gejala psikososial sebagai objek yang dipelajari dalam psikososial antara lain yaitu, persepsi sosial, perilaku mencintai, perilaku seseorang dalam pengaturan organisasi, persusasi, hubungan sikap dan perilaku, perilaku seseorang dalam kelompok, perilaku agresi, perilaku komunikasi, hubungan interpersonal, dan perilaku membantu orang lain.

Peran keluarga dalam perkembangan psikososial anak merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Para ahli mempercayai bahwa kasih sayang orangtua selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak,

meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik (Marni, 2020).

Pola asuh orang tua salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah pola asuh. Pola asuh bertujuan untuk mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangan dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakini.

2. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri yaitu salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk dalam berbagai kejadian yang akan dihadapi. Konsep *self efficacy* sendiri dikemukakan oleh Albert Bandura dalam buku teori kognitif sosialnya yang menekankan tentang peran kritis *self-belief* (kepercayaan diri), motivasi dalam perilaku manusia.

Bandura (1986) menjelaskan bahwa individu memiliki sebuah sistem dari yang memungkinkannya untuk melakukan sebuah penilaian yang dapat mengontrol pikiran, perasaan dan tindakan. Dalam teori Bandura, individu dipandang proaktif dan memiliki regulasi diri dari pada sekedar bersifat reaktif dan kontrol oleh dorongan lingkungan atau biologis. Menurut Bandura perilaku lebih sering dapat diprediksi dengan keyakinan-keyakinan yang mereka pegang tentang kemampuannya dari pada kemampuan aktual yang mereka miliki. Persepsi diri ini membantu individu melakukan tugas dengan pengetahuan dan keterampilan yang di miliknya. Bandura (1997) menjelaskan *self efficacy* adalah suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu.

Nuzulia (2010) menyatakan *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau harapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self efficacy* sangat penting dalam kehidupan manusia, karena *self efficacy* dapat menentukan aspek-aspek kehidupan kita, untuk menghadapi lingkungan baru dan prestasi kerja. Untuk mengetahui tingkat *self efficacy* dalam diri individu dilihat dari seberapa besar seseorang dapat memecahkan masalah-masalah yang sedang di hadapi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu, (1) dukungan sosial, (2) motivasi, (3) adanya sarana dan prasarana, (4) kesehatan fisik, (5) kompetensi, (6) niat, (7) disiplin dan bertanggung jawab, (8) rasa syukur kepada Tuhan. Perbedaan dari hasil yang di dapat dalam penemuan lapangan adalah faktor rasa syukur kepada Tuhan yang tidak didapatkan didalam pernyataan Bandura.

Setiap manusia yang hidup memiliki keinginan untuk maju setiap manusia yang ingin maju dan berkembang memiliki efikasi diri yang kuat, Bandura (1997) mengatakan manusia yang kuat efikasi-diri akan meningkatkan prestasi pribadi dan kesejahteraan dalam berbagai strategi. Jika siswa yang memiliki efikasi tinggi maka ia cenderung untuk memilih tugas yang menantang dan gigih dalam menghadapi suatu tantangan baru dan ia merasa bila efikasi untuk mencapai tujuan itu tinggi siswa akan berusaha untuk lebih berhasil menyelesaikan tugas dan lebih lama mengerjakan tugas yang sulit.

Dari beberapa pendapat yang diperoleh mengenai efikasi diri di atas dapat di simpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam mengatasi berbagai situasi dan tantangan yang muncul dalam hidup seseorang melalui usaha yang sungguh-sungguh. Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan seseorang mengenai hal yang dapat di lakukan dengan kemampuan yang ia miliki dan merupakan

salah satu usaha yang bisa memotivasi pekerja supaya menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan tersebut, dan digunakan untuk melakukan evaluasi diri yang bermanfaat untuk memahami diri.

3. Efikasi Diri Anak Jalanan

Anak jalanan harus memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas atau kegiatan dalam menghadapi kehidupannya karena mereka akan menghabiskan waktunya untuk bekerja antara lima sampai dua belas jam dalam sehari antara lain sebagai pengamen jalanan, pedagang asongan ataupun pembersih mobil dan angkot. Dalam realitanya, anak jalanan banyak berinteraksi dengan orang dewasa dan berhadapan dengan kekerasan hidup, masalah keuangan dan bagaimana memenuhi kebutuhan konsumtif mereka. (Walistiani, 2014).

Anak jalanan melakukan tugas-tugas yang seharusnya belum dilakukan diusia mereka yaitu mencari nafkah dijalanan karena akan dapat membahayakan diri mereka sendiri sebab anak-anak jalanan akan berhadapan dengan rintangan-rintangan kehidupan agar dapat menghasilkan sesuatu.

Baron & Byrne (dalam Fitriani&Nurmala, 2021) mengatakan bahwa hal tersebut sesuai dengan definisi dari efikasi diri yaitu merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kopetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan dengan mengatasi rintangan untuk menghasilkan sesuatu. Anak jalanan memiliki tugas untuk mencari nafkah guna mencapai tujuan yaitu mendapatkan penghasilan atau uang, dan untuk memenuhi tugas dan tujuan tersebut, anak jalanan harus dapat mengatasi rintangan-rintangan kehidupan yang akan dihadapi mereka (antara lain kekerasan seksual dan fisik yang dilakukan pada anak jalanan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, bahaya merokok, seks bebas, minuman keras akibat dari pergaulan dan sebagainya) ketika menjalankan tugas untuk mencapai tujuan.

4. Keterkaitan Self Efficacy dengan Keterampilan Sosial

Manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Tanpa hubungan sosial yang baik dengan orang lain, seseorang akan merasakan keterasingan yang berdampak kesepian dan bisa saja depresi yang pada akhirnya berbahaya bagi keadaan kesejahteraan psikologis individu. Di sisi lain hubungan yang positif dengan orang lain juga akan meningkatkan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Untuk membangun hubungan sosial yang baik memerlukan beberapa keadaan diantaranya yaitu keterampilan dan kompetensi sosial dan efikasi diri sosial. Seseorang membutuhkan keterampilan yang dapat membuatnya berinteraksi dengan baik. Namun demikian, keterampilan sosial ini tidak cukup apabila efikasi sosial individu tersebut rendah. Sehingga ada perbedaan dalam bahwa ia dapat mengembangkan atau menggunakan keterampilan sosialnya dalam berhubungan dengan orang lain.

Baron dan Byrne (2004) mengatakan bahwa perilaku dalam hubungan sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan respon pribadi tersebut yaitu dapat diterima dan ditolak orang lain, suka bergaul dan tidak suka bergaul, sifat ramah dan tidak ramah, simpatik atau tidak simpatik. Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi yang efektif dengan orang lain baik secara verbal atau non verbal sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini adalah perilaku yang di pelajari. Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang lebih spesifik, yang dapat di terima dan di hargai secara sosial dan membawa manfaat, baik bagi diri sendiri, orang lain. Nurhidayat (2012) menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang di hadapi sekaligus menemukan penyesuaian yang bermakna, mempunyai tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, banyak pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuan terhadap pengaruh-pengaruh nega-

tive dari lingkungan. Ada beberapa aspek pada individu yang memiliki keterampilan sosial :

1. Empati yaitu penuh pengertian dan kepedulian terhadap orang lain.
2. Afiliasi dan resolusi konflik yaitu kemampuan dalam berkomunikasi dua arah/hubungan antar pribadi.
3. Mengembangkan kebiasaan positif , tata karma atau kesopanan, kemandirian dan tanggung jawab sosial.

5. Pengertian anak jalanan

Anak jalanan mempunyai ciri khas yang berbeda dengan anak biasa. Untuk memahami anak jalanan, berikut ini ada beberapa definisi anak jalanan. Menurut departemen social dalam lokakarya kemiskinan dan anak jalanan mengartikan bahwa anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari uang atau hanya berkeliaran di jalanan dan tempat umum lainnya. Pendapat itu kemudian dikembangkan oleh Ferry Johanes pada seminar pemberdayaan anak jalanan, yang mengatakan bahwa anak jalanan yaitu anak-anak yang menghabiskan waktunya di jalanan, baik untuk bekerja maupun tidak, ataupun anak-anak yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai hubungan dengan keluarga atau terputus hubungannya dengan keluarga, dan anak yang mandiri sejak kecil karena kehilangan keluarga (Hurairah, 2012, h. 90)

Pengertian lain menurut Nuharjadmo (Bajari, 2012, h. 18) menjelaskan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang berusia 7-18 tahun, laki-laki dan perempuan yang bekerja di jalanan atau tempat umum setiap hari. Pendapat tersebut sama dengan apa yang disampaikan Edi Suharto (2008, h.231), anak jalanan adalah anak laki-laki dan perempuan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja atau hidup di jalanan dan tempat-tempat umum, seperti pasar, mall, terminal bus, stasiun kereta, dan taman kota. Sebagian besar anak jalanan adalah remaja berusia belasan tahun, tetapi tidak sedikit pula yang berusia dibawah 10 tahun.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak laki-laki dan perempuan yang rata-rata berusia 7-18 tahun dan mereka menghabiskan sebagian besar waktunya itu di jalanan untuk bekerja atau hanya bermain di jalan dan tempat-tempat umum yang disebabkan karena faktor ekonomi ataupun faktor keluarga.

Sesungguhnya anak jalanan merupakan anak-anak yang terisih, marginal, dari perlakuan kasih sayang, karena biasanya dari usia dini sudah berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan tidak bersahabat, marginal rentan, dan eksploitatif yaitu istilah yang sangat tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marginal, karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang di hargai, dan biasanya juga tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Karena rentan resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang benar-benar dari segi kesehatan maupun sosial yang sangat rawan. Dan ada juga yang di sebut eksploitatif, karena biasanya mereka memiliki posisi tawar menawar yang sangat lemah dan cenderung menjadi bobjek perlakuan sewenang-wenang dari ulah preman atau oknum yang tidak bertanggung jawab (Suyanto, 2010, h. 200).

6. Faktor-Faktor Penyebab munculnya anak jalanan

Banjari (2012) menyatakan bahwa, munculnya anak jalanan disebabkan karena beberapa alasan diantaranya, permasalahan ekonomi yang menghimpit keluarga sehingga mendorong anak untuk turun kejalan dan diharapkan bisa meriingankan beban orang tua, selain itu perlakuan orang tua yang salah terhadap anak sehingga anak tidak nyaman berada dirumah dan lari kejalan, yang paling sering terjadi adalah perceraian dan konflik rumah tangga yang mengakibatkan anak mengalami tekanan sehingga memilih pergi ke jalan. Usman dan Nachowi (2004) menyatakan bahwa, hal yang menyebabkan anak turun kejalanan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal karena dirinya sendiri maupun faktor eksternal pengaruh orang lain atau lingkungan. Diantaranya;

- a. Faktor Internal, merupakan sifat yang memang terdapat pada diri individu atau anak tersebut, diantaranya sifat pemalas dan tidak mau bekerja atau berusaha, adanya suatu kealihan yang timbul pada diri anak baik yang bersifat biologis maupun bersifat psikologis dan ketidakmampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.
- b. Faktor Eksternal, merupakan keadaan yang memaksa atau mengharuskan diri untuk turun kejalan diantaranya dorongan orang tua untuk membantu perekonomian keluarga, pengaruh teman baik di lingkungan maupun sekolah, kekerasan dalam lingkup keluarga yang menimbulkan rasa ketidaknyamanan pada anak dan memilih turun kejalan. Mukhtar (2005)

F. Signifikasi Penelitian

Signifikasi penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang semakin luas mengenai dampak psikososial terhadap efikasi diri anak jalanan, khususnya di kabupaten Cirebon. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran dan kepedulian orang tua terhadap dampak psikososial terhadap efikasi diri anak jalanan, kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca.

G. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Selvi Ulvina (2018) yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “ Peran Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Self Efficacy Mahasiswa Dalam Penyelesaian Studi “ Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang langsung di berikan orang tua akan semakin menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi. Karena dorongan dan rangsangan yang timbul akibat adanya dukungan sosial menimbulkan rasa nyaman dan merasa terlindungi sehingga dengan begitu menumbuhkan rasa percaya diri. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang dampak psikososial

terhadap efikasi diri anak jalanan. Dalam penelitian ini penulis mengambil hasil penelitian tersebut mengenai peran dukungan sosial orang tua terhadap *self efficacy*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Andi Wahyudi (2019) yang di tuangkan dalam skripsi dengan judul “ Peran Dinas Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan Di Kota Makasar “ penelitian ini relevan karena sama-sama membahas tentang peran dinas sosial dalam pembinaan anak jalanan. Bedanya peneliti ini masih bersifat umum, sedangkan penelitian yang sedang dibuat khusus membahas dampak efikasi diri terhadap anak jalanan di dinas kabupaten Cirebon.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah (2020) yang di tuangkan dalam skripsi dengan judul “ Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja Di Lampu Merah Kota Jombang “ hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran konsep diri terlihat dari subjek yang merasa bersyukur dengan keadaan dirinya, merasa cukup puas dengan dirinya meskipun dari subjek sadar bahwa dirinya memiliki kekurangan , merasa jadi pribadi yang tepat, memiliki hubungan dengan baik dengan lingkungan sekitar. Perbedaan dengan penelitian yaitu membahas efikasi diri terhadap anak jalanan dalam penelitian ini penulis mengambil hasil penelitian tersebut mengenai konsep diri anak jalanan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Pipin Armita (2016) yang di tuangkan dalam jurnal dengan judul “ Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan Dengan Teori *Self Esteem* “ hasil penelitian menunjukkan sikap penerimaan terhadap diri anak jalanan dan mengetahui potensi yang dimiliki adalah dasar untuk meningkatkan kesejahteraan sosial anak jalanan. Perbedaan dengan penelitian yaitu membahas tentang efikasi diri terhadap anak jalanan di dinas sosial kabupaten Cirebon dalam penelitian ini penulis mengambil hasil penelitian tersebut mengenai anak jalanan dengan teori *Self Esteem*.

H. Sistematika Penelitian

Berikut gambaran skripsi yang peneliti buat agar dapat memudahkan yang membaca dalam memahami skripsi ini:

Bab I menguraikan masalah yang terdapat pada latar belakang masalah yang berisi tentang dampak psikososial terhadap efikasi diri anak jalanan dilingkungan peneliti, rumusan masalah (identifikasi masalah, pembatasan masalah pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan)

Bab II menjelaskan tentang kerangka teori dan kajian penelitian terdahulu atau penelitian relevan.

Bab III menjelaskan tentang langkah-langkah yang dilakukan dalam metode penelitian (metode, jenis, tempat dan waktu, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data)

Bab IV menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan, mengenai dampak psikososial terhadap efikasi diri anak jalanan.

Bab V bab yang terakhir ini menjelaskan tentang penutup kesimpulan dan saran.

